

Studi Kasus Kemampuan Berbahasa dalam Penulisan Berita Mahasiswa Magang Jurnalistik di Humas Universitas Jambi

Budi Santoso^a, Rasdawita^b, Hilman Yusra^c

^{a,b,c}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Corresponding Author:

^abudisantosounja@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini diarahkan untuk memetakan kemampuan berbahasa para mahasiswa peserta magang jurnalistik di Humas Universitas Jambi ketika menyusun berita, dengan sorotan pada tiga ranah—ejaan, morfologis, dan sintaksis—sekaligus menetapkan jenis kekeliruan yang paling kerap muncul. Rancangan yang digunakan bersifat kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan delapan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang naskah beritanya dimuat di portal Humas UNJA. Perolehan data ditempuh lewat dua cara, yakni penelaahan naskah berita serta wawancara mendalam, yang selanjutnya ditafsirkan mengikuti alur analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasilnya memperlihatkan penguasaan bahasa mahasiswa magang secara umum masih tergolong sedang berkembang. Dari analisis terhadap karya tulis berita delapan mahasiswa ditemukan total 445 kesalahan berbahasa, terdiri atas 253 kesalahan ejaan, 155 kesalahan sintaksis, dan 37 kesalahan morfologis. Pola kesalahan bersifat sistematis dan berulang, dipicu oleh interferensi bahasa informal, kesalahan intrabahasa, dan pembelajaran jurnalistik yang belum terintegrasi dengan program magang. Kekeliruan yang paling menonjol terletak pada aspek ejaan, yang meliputi penulisan tanggal, gelar akademik, kata tidak baku, huruf kapital, hingga tanda baca. Berdasarkan temuan itu, penelitian ini menyarankan pembenahan kurikulum jurnalistik serta pembiasaan merujuk KBBI daring dan EYD V.

Kata Kunci : Kesalahan Berbahasa, Ejaan, Sintaksis, Berita, Magang Jurnalistik.

ABSTRACT

This study aims to map the language proficiency of students participating in a journalism internship at the Public Relations Office of Jambi University (UNJA) in writing news articles, focusing on three linguistic domains—spelling, morphology, and syntax—as well as identifying the most frequently occurring types of errors. This study employed a qualitative case study design involving eight students of Indonesian Language and Literature Education whose news articles were published on the UNJA Public Relations portal. Data were collected through two methods, namely the analysis of news manuscripts and in-depth interviews, and were subsequently interpreted using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the overall language proficiency of the student interns remains at a developing level. An analysis of the news articles written by the eight students identified a total of 445 language errors, consisting of 253 spelling errors, 155 syntactic errors, and 37 morphological errors. The error patterns were systematic and

recurring, influenced by informal language interference, intralingual errors, and journalism instruction that had not yet been integrated with the internship program. The most prominent errors occurred in the spelling aspect, including the writing of dates, academic degrees, nonstandard words, capitalization, and punctuation. Based on these findings, this study recommends improving the journalism curriculum and encouraging the consistent use of the online KBBI and EYD V as linguistic references.

Keywords : Language Errors, Spelling, Syntax, News, Journalism Internship.

PENDAHULUAN

Jurnalistik dapat dipahami sebagai cabang keilmuan sekaligus kegiatan praktis yang bertautan dengan proses menghimpun, menyusun, menyunting, hingga menyebarluaskan informasi kepada masyarakat melalui aneka saluran media (Damanik dkk., 2025). Sebagaimana dirumuskan Sumadira dalam Fadila, dkk (2024), jurnalistik pada hakikatnya adalah serangkaian kerja mempersiapkan, menelusuri, menghimpun, mengolah, menyuguhkan, serta menyebarluaskan berita lewat media terbitan berkala agar menjangkau khalayak seluas mungkin dalam tempo yang secepat mungkin. Dalam praktik jurnalistik, bahasa menjadi instrumen utama penyampaian informasi. Ragam bahasa jurnalistik Karakteristik bahasa jurnalistik yaitu sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, dramatis, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, menggunakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk pada kaidah etika (Sumadira, dalam Saep, 2022). Bagi seorang jurnalis, kecakapan berbahasa Indonesia yang baik dan benar tidak berhenti pada urusan teknis, melainkan turut menjadi wujud integritas serta etika profesinya (Wisrayani dkk., 2025).

Meskipun bahasa jurnalistik memiliki kaidah yang jelas, dalam praktiknya kesalahan berbahasa kerap terjadi. Kesalahan berbahasa pada dasarnya adalah bentuk penyimpangan terhadap norma bahasa yang berlaku dan dapat menyentuh ranah ejaan, morfologi, sintaksis, sampai semantik (Puspitasari & Anggraini, 2022; Sitorus, 2022). Dalam konteks media, kesalahan penggunaan bahasa dalam berita dapat berakibat fatal karena menimbulkan perbedaan persepsi di kalangan pembaca, bahkan mengubah pesan yang seharusnya informatif menjadi ambigu dan kurang dipercaya publik (Sari dkk., 2020; Haliq dkk., 2025).

Perkembangan teknologi informasi mendorong pergeseran media cetak ke media daring karena mampu menyajikan informasi secara cepat dan luas (Santana, 2017). Fenomena media daring juga merambah ke lingkungan perguruan tinggi melalui media kampus. Humas Universitas Jambi (Humas UNJA) merupakan unit yang aktif mempublikasikan berita daring melalui laman resmi universitas. Sebagai media informasi resmi, kualitas bahasa dalam setiap berita yang dipublikasikan sangat berpengaruh terhadap citra dan kredibilitas Universitas Jambi.

Salah satu bentuk pembelajaran jurnalistik berbasis pengalaman nyata di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Jambi adalah kegiatan magang di Humas UNJA. Mahasiswa magang dituntut menghasilkan berita yang nyata dipublikasikan secara daring, sehingga karya tulis berita mereka menjadi cermin paling akurat untuk mengukur penguasaan bahasa jurnalistik setelah menempuh pembelajaran di perguruan

tinggi. Sejauh penelusuran penulis, kajian kemampuan berbahasa pada berita mahasiswa magang jurnalistik di Humas UNJA belum pernah dilakukan. Akan tetapi, celah penelitian ini tidak semata bersifat kebaruan objek. Secara konseptual, sebagian besar studi analisis kesalahan berbahasa berhenti pada pemetaan dan penghitungan frekuensi, sementara penjelasan mengapa kesalahan tertentu lebih dominan dan bagaimana faktor pemerolehan bahasa kedua bekerja di baliknya masih jarang disintesis. Kajian terdahulu juga umumnya menganalisis dokumen jadi tanpa menautkannya dengan pengakuan penulisnya, sehingga proses kognitif di balik kesalahan sulit ditelusuri. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan konseptual tersebut dengan memadukan analisis dokumen dan wawancara pada konteks magang yang autentik, sehingga kesalahan tidak hanya dipetakan, tetapi juga dijelaskan sebab dan pola pemerolehannya.

Kesenjangan tersebut menjadi penting justru karena subjeknya adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menempuh sejumlah mata kuliah kebahasaan. Tetap tingginya kesalahan berbahasa pada kelompok ini mengindikasikan adanya jarak antara pengetahuan kaidah yang bersifat deklaratif dan penerapannya yang bersifat prosedural dalam situasi menulis nyata yang bertenggat. Tekanan produksi berita, kebiasaan berbahasa digital yang informal, serta pembelajaran jurnalistik yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan praktik diduga turut berperan; dan justru relasi antarfaktor inilah yang perlu dijelaskan, bukan sekadar dicatat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi pada tiga ranah sekaligus. Bagi kajian linguistik, penelitian ini memperkaya analisis kesalahan berbahasa dengan menautkan temuan dokumen pada perspektif pemerolehan bahasa kedua. Bagi pendidikan bahasa, hasilnya menyediakan bukti empiris untuk merancang pembelajaran yang menjembatani pengetahuan kaidah dan keterampilan menulis. Bagi praktik jurnalistik kampus, penelitian ini menegaskan pentingnya kendali mutu bahasa pada media resmi perguruan tinggi sebagai penjaga kredibilitas institusi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan kemampuan berbahasa mahasiswa magang jurnalistik di Humas Universitas Jambi dalam menulis berita ditinjau dari aspek ejaan, morfologis, dan sintaksis; (2) mengidentifikasi jenis kesalahan berbahasa yang paling dominan; dan (3) menjelaskan faktor penyebab kesalahan tersebut dengan perspektif pemerolehan bahasa kedua.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesalahan berbahasa dapat dimaknai sebagai pemakaian bahasa—baik secara lisan maupun tertulis—yang keluar dari norma sosial kebahasaan serta aturan tata bahasa yang semestinya (Setyawati dalam Ginting, 2020; Sitorus, 2022). Supriani dan Ida dalam Natasya dkk. (2024) mendefinisikannya sebagai penggunaan tuturan berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan, sedangkan Sitorus (2022) menekankan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan tindak bahasa, baik lisan maupun tulis. Kesalahan ini bersifat sistematis dan umumnya terjadi karena kurangnya penguasaan kaidah bahasa secara sempurna. Menurut Corder dalam Nafinuddin (2020), kesalahan berbahasa justru menjadi penanda bahwa penguasaan seseorang atas sistem bahasa belum sepenuhnya matang, sehingga kekeliruan itu menyimpan informasi diagnostik yang

berguna untuk membenahi proses belajar bahasa. Ketiga pandangan tersebut dapat disintesis menjadi satu kerangka analisis yang utuh: Corder menyediakan landasan epistemologis bahwa kesalahan bersifat sistematis dan bermakna diagnostik; Setyawati memerinci sumber kesalahan (interferensi, intrabahasa, dan pengajaran); sedangkan Tarigan menyediakan prosedur kerja untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengevaluasi kesalahan. Dalam perkembangan studi error analysis, kerangka ini menandai pergeseran dari sekadar mendeteksi kesalahan permukaan menuju penelusuran proses kognitif dan pemerolehan bahasa yang melatarinya. Penelitian ini memosisikan diri pada arus tersebut dengan tidak berhenti pada klasifikasi, melainkan menautkan setiap kategori kesalahan pada sumber penyebabnya.

Setyawati dalam Ginting (2020) menyebut tiga pemicu pokok kesalahan berbahasa, yakni menyusupnya bahasa pertama ke bahasa kedua yang berpangkal pada ketidaksama sistem kebahasaan, kekeliruan intrabahasa (*intralingual error*) yang lahir dari belum kukuhnya pemahaman kaidah, serta pengajaran bahasa yang kurang mengena. Kesalahan intrabahasa sendiri mencakup penyamarataan berlebihan, ketidaktauan pembatasan kaidah, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep. Sejumlah kajian memperluas faktor penyebab tersebut hingga mencakup keterbatasan penguasaan kaidah, keterbatasan kosakata, rendahnya motivasi dan ketelitian, kondisi psikologis penulis, serta interferensi gaya bahasa informal dan slang ke dalam konteks formal (Jumadi dkk., 2023; Sabriadi dkk., 2023; Pratiwiningrum dkk., 2023; Annisa & Amalia, 2022).

Analisis kesalahan berbahasa pada dasarnya merupakan langkah bertahap dan tertata untuk mengenali, memilah, menerangkan, serta menimbang kekeliruan yang terjadi dalam berbahasa (Mantashah & Yusri, 2020; Tarigan, 2021; Ginting, 2020). Setyawati dalam Ginting (2020) merinci lima tahap analisis kesalahan, yaitu mengumpulkan data kesalahan, mengidentifikasi, menguraikan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kesalahan. Melengkapi hal itu, Tarigan (2021) merumuskan langkah-langkah analisis kesalahan yang meliputi pengumpulan sampel kesalahan, identifikasi bentuk kesalahan, penjelasan berdasarkan kaidah, pengelompokan menurut jenis dan penyebab, serta penilaian tingkat keseriusan kesalahan. Analisis semacam ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi untuk meminimalkan kesalahan serupa di masa mendatang (Shantika, 2021; Kholifah & Sabardila, 2020).

Merujuk Tarigan (2021) serta Sugihastuti (2000) dalam Ginting (2020), kekeliruan berbahasa dapat dipilah menurut tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun kajian ini memusatkan perhatian pada tiga tataran yang paling berkaitan dengan penyusunan berita jurnalistik. Pertama, ejaan, yaitu seperangkat kaidah yang mengatur penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, angka, dan unsur serapan sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD V), sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjadi acuan utama dalam menentukan bentuk kata baku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Kedua, morfologi, yaitu cabang linguistik yang mengkaji morfem dan proses pembentukan kata, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Suparsa & Susrawan, 2024). Ketiga, sintaksis, yaitu cabang linguistik yang mempelajari penyusunan frasa, klausa, dan kalimat; struktur sintaksis dibentuk oleh hubungan gramatikal yang

ditandai melalui morfologi, urutan kata, intonasi, dan partikel (Kushartanti, Yuwono, & Lauder, 2024).

Bahasa jurnalistik, atau bahasa pers, merupakan ragam bahasa yang digunakan pada media cetak, elektronik, maupun daring. Sumadiria dalam Saep (2022) merumuskan sejumlah penanda bahasa jurnalistik, di antaranya sederhana, singkat, padat, lugas, jelas, jernih, menarik, demokratis, populis, logis, dramatis, menghindari kata tutur, menghindari kata dan istilah asing, pilihan kata (diksi) yang tepat, menggunakan kalimat aktif, menghindari kata atau istilah teknis dan tunduk pada kaidah etika. Karakteristik ini dituntut karena berita harus dapat dipahami oleh semua lapisan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Dengan demikian, penanda tersebut sekaligus menjadi rumusan kompetensi yang seharusnya dikuasai mahasiswa magang, yaitu kemampuan menerapkan ejaan baku, menyusun kalimat efektif yang lugas, memilih diksi baku, dan menaati kaidah bahasa jurnalistik. Kesenjangan antara kompetensi ideal ini dan kemampuan aktual mahasiswa itulah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Berita sendiri merupakan laporan mengenai peristiwa, pendapat, atau situasi yang dianggap penting, menarik, dan aktual yang memuat unsur 5W+1H (Aliyah dkk., 2022; Rasdawita dkk., 2024). Karakteristik berita daring meliputi interaktivitas, pembaruan berkelanjutan, dan penggunaan multimedia (Aunurrahman dkk., 2020). Dalam konteks ini, Humas UNJA berperan sebagai media informasi resmi sekaligus laboratorium pembelajaran jurnalistik bagi mahasiswa magang.

Sejumlah penelitian terdahulu relevan dengan kajian ini. Hidayat dkk. (2021) menemukan kesalahan ejaan, pilihan kata, dan struktur kalimat pada berita Detik Finance dan Detik News. Rozani dkk. (2024) mengkaji makalah mahasiswa dengan pendekatan studi kasus dan menemukan kesalahan pada ejaan, tanda baca, kata, kalimat, hingga pengembangan paragraf. Thavany dkk. (2024) pada berita perguruan tinggi di Detik.com menemukan kesalahan paling dominan pada ejaan, diikuti morfologi, sintaksis, semantik, dan fonologi. Ditinjau secara kritis, ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan pada fokus tataran (ejaan, morfologi, sintaksis) dan metode deskriptif kualitatif, serta konvergen menempatkan ejaan sebagai kesalahan terbanyak. Perbedaannya terletak pada objek: Hidayat dkk. (2021) dan Thavany dkk. (2024) menelaah portal berita profesional, sedangkan Rozani dkk. (2024) menelaah karya akademik. Keterbatasan yang menonjol pada ketiganya adalah analisis yang berhenti pada dokumen jadi tanpa menelusuri pengakuan penulis, sehingga penyebab kesalahan lebih banyak diasumsikan daripada dijelaskan. Penelitian ini mengisi keterbatasan itu pada dua sisi sekaligus: pada sisi objek, ia menelaah berita mahasiswa magang yang benar-benar dipublikasikan pada media resmi kampus; pada sisi data, ia memadukan analisis dokumen dengan wawancara sehingga penyebab kesalahan dapat ditriangulasi, bukan sekadar disimpulkan dari teks.

METODE

Kajian ini dibangun di atas pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Mengacu pada Sugiyono (2023), riset kualitatif berpijak pada filsafat postpositivisme, menyoroti objek dalam keadaan apa adanya, menempatkan peneliti sebagai perangkat utama, serta menempuh penalaran data secara induktif. Rancangan studi kasus dipilih sebab memungkinkan penggalan yang mendalam atas fenomena kemampuan berbahasa pada sekelompok kecil

subjek yang memiliki pengalaman magang yang khas. Kasus ini diperlakukan sebagai kasus kritis (critical case) karena subjeknya adalah mahasiswa berlatar pendidikan bahasa dengan nilai magang tertinggi; apabila pada kelompok yang secara teoretis paling siap ini pun masih ditemukan kesalahan yang sistematis, temuan tersebut memberi dasar argumentatif yang kuat bahwa persoalan serupa berpeluang lebih besar terjadi pada kelompok mahasiswa dengan kesiapan yang lebih rendah. Lokasi penelitian adalah Humas Universitas Jambi, Kampus UNJA Mendalo, Muaro Jambi.

Sumber data penelitian ini adalah karya tulis berita dan hasil wawancara dari delapan mahasiswa PBSI angkatan 2022 yang telah menyelesaikan magang di Humas UNJA. Penetapan subjek ditempuh secara purposif dengan mempertimbangkan perolehan nilai magang tertinggi (rata-rata 80). Pemilihan berdasarkan nilai tertinggi memang berpotensi menimbulkan bias seleksi ke arah kemampuan yang lebih baik; namun justru di situlah letak justifikasi metodologisnya. Dalam logika critical case, subjek dengan kemampuan terbaik sengaja dipilih agar kesalahan yang tetap muncul tidak dapat dijelaskan sekadar oleh rendahnya kemampuan dasar, melainkan mengarah pada faktor lain seperti tekanan produksi, interferensi ragam informal, dan integrasi pembelajaran. Konsekuensinya, temuan penelitian ini tidak ditujukan untuk generalisasi statistik, melainkan untuk generalisasi analitis terhadap pola dan penyebab kesalahan. Setiap mahasiswa diwakili tiga berita, sehingga diperoleh 24 berita yang dianalisis. Data primer berupa kesalahan penulisan ejaan, morfologis, dan sintaksis, sedangkan data pendukung berupa hasil wawancara terkait kesulitan, kelebihan, dan kelemahan mahasiswa dalam menulis berita.

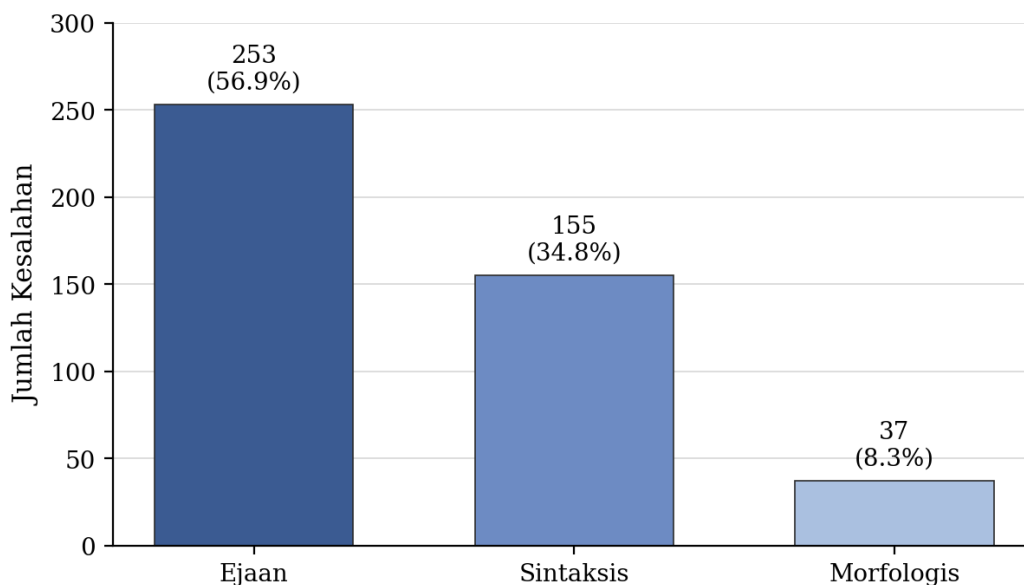
Penjaringan data ditempuh dengan memadukan teknik dokumentasi, pengamatan, dan wawancara semiterstruktur (Sugiyono, 2023). Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu instrumen tabel klasifikasi data dan pedoman wawancara. Tabel klasifikasi memuat kolom nama penulis, judul berita, kutipan kalimat yang mengandung kesalahan, kategori kesalahan (ejaan, morfologis, atau sintaksis), bentuk perbaikan, serta catatan kaidah yang dilanggar. Proses analisis ditempuh secara operasional melalui langkah berikut agar dapat direplikasi: (1) membaca ulang setiap berita untuk menandai satuan lingual yang menyimpang; (2) memberi kode awal pada setiap kesalahan sesuai indikator tiap tataran, yaitu indikator ejaan mengacu pada EYD V, indikator morfologis pada ketepatan afiksasi dan penulisan preposisi, serta indikator sintaksis pada keefektifan dan kegramatikan kalimat; (3) mengelompokkan kode ke dalam kategori dan subkategori; dan (4) menghitung frekuensi serta menafsirkan pola yang muncul. Contoh penerapan instrumen ini dapat dilihat pada Tabel 2. Untuk menjaga reliabilitas klasifikasi, hasil pengodean diperiksa melalui pertimbangan ahli (expert judgment) oleh dosen pembimbing yang berlatar linguistik, disertai penelusuran jejak audit (audit trail) berupa pendokumentasian setiap keputusan pengategorian sehingga dapat ditinjau ulang. Kesahihan data dipastikan melalui beberapa mekanisme yang dijalankan secara rinci. Ketekunan pengamatan diwujudkan dengan pembacaan berulang terhadap setiap berita untuk memastikan tidak ada kesalahan yang terlewat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan antarberita dan antarmahasiswa; triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil analisis dokumen dan hasil wawancara; serta triangulasi teori dengan menafsirkan temuan menggunakan lebih dari satu kerangka (analisis kesalahan dan pemerolehan bahasa kedua). Member checking ditempuh dengan

mengonfirmasikan kembali kesimpulan sementara kepada mahasiswa yang bersangkutan, misalnya memverifikasi apakah kesalahan preposisi atau kalimat panjang yang ditemukan memang mencerminkan kesulitan yang mereka rasakan.

Pengolahan data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana sebagaimana dikutip Sugiyono (2023), yang terdiri atas tahap penghimpunan data, pemadatan data, pemaparan data, hingga penarikan serta pengujian simpulan. Prosedur analisis kesalahan mengikuti tahapan Setyawati dalam Ginting (2020) dan Tarigan (2021): mengumpulkan data kesalahan, mengidentifikasi, menguraikan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi kesalahan.

HASIL

Penelaahan kesalahan berbahasa dijalankan secara tertata pada tiga tataran linguistik (ejaan, morfologis, dan sintaksis) dengan berpijak pada EYD V, kerangka analisis kesalahan Setyawati dalam Ginting (2020) dan Tarigan (2021), serta kerangka morfologi dan sintaksis Kridalaksana. Dari karya tulis berita delapan mahasiswa magang jurnalistik di Humas UNJA ditemukan total 445 kesalahan berbahasa. Kesalahan tersebut terdistribusi pada aspek ejaan sebanyak 253 kesalahan (56,9%), aspek sintaksis 155 kesalahan (34,8%), dan aspek morfologis 37 kesalahan (8,3%). Distribusi ini memperlihatkan pola yang timpang: kesalahan ejaan hampir tujuh kali lipat kesalahan morfologis, sehingga profil kesalahan mahasiswa magang cenderung terkonsentrasi pada persoalan konvensi penulisan, bukan pada penguasaan struktur gramatikal yang lebih dalam. Seluruh mahasiswa melakukan kesalahan dalam karya tulis beritanya, dengan frekuensi bervariasi antara 35 hingga 95 kesalahan per mahasiswa. Sebaran per aspek divisualisasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Tataran Linguistik

Dari sisi individu, mahasiswa dengan jumlah kesalahan terbanyak adalah Ramadhan Desrianto (95), disusul Dini Apriliani A (73), Afifah Mardiah (62), Ade Irma (58), Arfarida (42), Lutfia Putry Handayani (41), Susi Susanti Simangunsong (39), dan Syahbila Bilqis yang paling sedikit (35). Secara proporsional, Ramadhan menyumbang 21,3% dari total kesalahan, disusul Dini (16,4%) dan Afifah (13,9%), sementara Syahbila menyumbang paling sedikit

(7,9%). Perbedaan frekuensi ini tidak semata mencerminkan perbedaan kemampuan, melainkan juga berkaitan dengan volume produksi berita: Ramadhan menghasilkan 60–80 berita selama magang sehingga akumulasi kesalahannya lebih banyak meskipun rasio kesalahan per beritanya belum tentu tertinggi. Sebaliknya, rendahnya kesalahan Syahbila sejalan dengan pengakuannya bahwa ejaan telah ia latih sejak awal, sehingga faktor kebiasaan berlatih tampak lebih menentukan daripada sekadar banyaknya berita. Temuan ini menegaskan bahwa jumlah mentah kesalahan perlu dibaca bersama konteks produksi dan kebiasaan berbahasa tiap subjek, bukan sebagai ukuran kemampuan yang berdiri sendiri. Aspek ejaan sendiri terbagi atas dua subkategori, yaitu kesalahan huruf besar/kecil (46 kesalahan) dan kesalahan typo (200 kesalahan) yang mencakup kesalahan ketik, format tanggal dan angka, tanda baca pada singkatan, serta kata tidak baku. Rangkuman kesalahan menurut jenisnya ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Kesalahan Berbahasa Berdasarkan Jenisnya

No	Jenis Kesalahan	Jumlah
1	Ejaan	253
2	Sintaksis	155
3	Morfologis	37
Total		445

Untuk memberikan gambaran konkret, Tabel 2 menyajikan contoh kesalahan berbahasa yang paling menonjol dan representatif dari masing-masing aspek beserta perbaikannya.

Tabel 2. Contoh Kesalahan Berbahasa yang Menonjol beserta Perbaikannya

No	Bentuk Kesalahan	Perbaikan	Jenis
1	<i>pada Rabu (19/02/25)</i>	pada Rabu, 19 Februari 2025	Ejaan
2	<i>karna, yg, sekedar</i>	karena, yang, sekadar	Ejaan
3	<i>S.Ag, M.Ag</i>	S.Ag., M.Ag.	Ejaan
4	<i>panduan yang telah di tetapkan</i>	panduan yang telah ditetapkan	Morfologis
5	<i>dibidang international</i>	di bidang internasional	Morfologis
6	<i>berkerjasama</i>	bekerja sama	Morfologis
7	<i>acara rutinan</i>	agenda rutin	Morfologis
8	<i>Prof. Haryanto, yang lahir di Sarolangun..., ia merupakan alumni UNJA</i>	Prof. Haryanto lahir di Sarolangun... dan merupakan alumni UNJA	Sintaksis
9	<i>baik dari dosen dan mahasiswa</i>	baik dosen maupun mahasiswa	Sintaksis

Pada aspek ejaan, kesalahan yang paling menonjol dan bersifat lintas mahasiswa adalah penulisan format tanggal. Hampir semua mahasiswa menuliskan tanggal dalam format singkat numerik seperti (19/02/25) atau (30/10/24), padahal EYD V mensyaratkan penulisan lengkap yang mencantumkan nama hari, tanggal, bulan, dan tahun. Kesalahan menonjol berikutnya adalah penulisan gelar akademik yang tidak konsisten dibubuhi tanda titik (misalnya ‘S.Ag’ seharusnya ‘S.Ag.’), penggunaan kata tidak baku (‘karna’, ‘yg’, ‘sekedar’, ‘perprestasi’), serta ketidaktepatan huruf kapital pada nomina umum dan jabatan generik. Rincian menurut subkategori menunjukkan bahwa kesalahan huruf kapital menjadi penyumbang terbesar (68 dari 253 kesalahan ejaan, 26,9%), diikuti ketidaktepatan unsur serapan dan kata tidak baku (61 kesalahan, 24,1%), tanda baca (56 kesalahan, 22,1%), huruf miring (33 kesalahan, 13,0%), penulisan angka dan bilangan (24 kesalahan, 9,5%), penulisan kata depan (8 kesalahan, 3,2%), serta singkatan tidak baku (3 kesalahan, 1,2%). Dominasi contoh-contoh pada Tabel 2 dari aspek ejaan bukan kebetulan: kaidah ejaan bersifat konvensional dan sangat rinci sehingga paling mudah dilanggar di bawah tekanan tenggat, berbeda dengan kaidah morfologis dan sintaksis yang lebih sistemik dan lebih jarang muncul dalam satuan yang pendek.

Pada aspek morfologis, kesalahan paling menonjol adalah penggabungan preposisi ‘di’ dan ‘ke’ dengan kata yang mengikutinya (‘dibidang’, ‘diatas’, ‘kedepannya’, ‘ditingkat’). Kesalahan ini menunjukkan mahasiswa belum sepenuhnya membedakan prefiks ‘di-’ pembentuk verba pasif dari preposisi ‘di’ penunjuk tempat sesuai dengan teori Kridalaksana. Kesalahan afiksasi lain seperti ‘berkerjasama’ (seharusnya ‘bekerja sama’) dan ‘acara rutin’ (seharusnya ‘agenda rutin’) mencerminkan analogi keliru terhadap pola pembentukan kata. Pada aspek sintaksis, kesalahan menonjol berupa penggunaan subjek ganda dalam satu kalimat serta ketidaktepatan pasangan konjungsi korelatif (‘baik... dan...’ seharusnya ‘baik... maupun...’), yang membuat kalimat gramatikal namun tidak efektif menurut prinsip bahasa jurnalistik.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh pengakuan kedelapan narasumber dalam wawancara. Dominasi kesalahan ejaan, khususnya typo dan penulisan gelar, dikonfirmasi langsung oleh sebagian besar mahasiswa. Ramadhan Desrianto menyatakan bahwa ‘yang paling sering adalah typo dalam penulisan, karena penulisannya diketik’; Lutfia Putry Handayani mengaku ‘sering kali dalam hal ejaan dan tanda baca seperti typo dan tanda titik’; sedangkan Susi Susanti Simangunsong menyebut ‘penulisan ejaan sering ada kesalahan, seperti penulisan gelar, tanda baca’. Ade Irma bahkan memberikan contoh konkret, yaitu penulisan gelar ‘S.pd’ yang seharusnya ‘S.Pd.’.

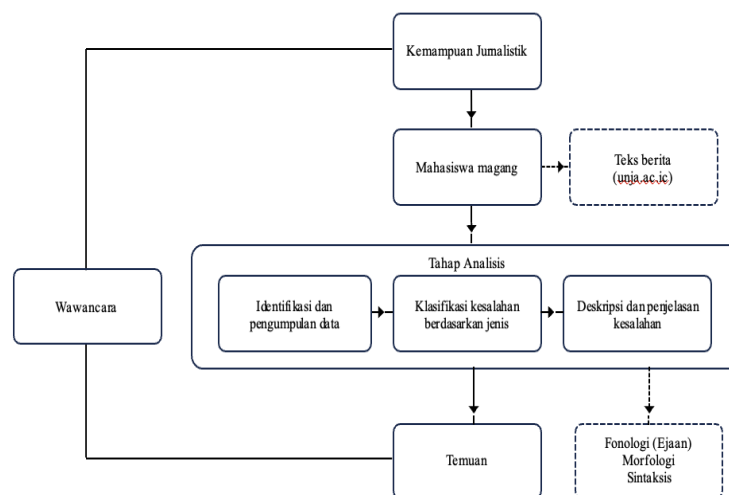
Kesalahan morfologis berupa penulisan preposisi ‘di’ juga diakui secara spesifik. Dini Apriliani A menyatakan sering keliru, ‘misal ditempat yang seharusnya di tempat, atau dipisah’, dan Afifah Mardiah mengakui ‘kadang masih keliru dalam penulisan kata di, terutama untuk keterangan tempat’. Pengakuan ini berkorespondensi langsung dengan temuan dokumen yang mencatat penggabungan preposisi sebagai salah satu kesalahan morfologis paling menonjol.

Hal yang menarik, ketika ditanya kesulitan utama, sebagian besar mahasiswa justru menyoroti diksi—bukan tataran yang paling banyak salah dalam dokumen mereka. Syahbila Bilqis menyebut ‘kesulitannya pada diksi, pemilihan kata dan kosakata’ serta mengakui ‘kata

baku itu sering sekali salah'; Afifah Mardiah kesulitan 'memilih kata-kata yang tepat agar tulisan bisa singkat, jelas, dan tidak bertele-tele'; dan Susi Susanti mengakui 'sering tanpa sadar menggunakan kata tidak baku atau kurang tepat'. Sebaliknya, sejumlah mahasiswa menganggap susunan kalimat sebagai kekuatan, seperti Arfarida dan Susi, sementara Syahbila justru menilai ejaan sebagai aspek terkuatnya karena 'sudah dilatih dari awal, dari sebelum magang'. Ketidaksesuaian antara aspek yang dirasa sulit atau dikuasai dan temuan dokumen inilah yang kemudian ditelaah sebagai kesenjangan kesadaran pada pembahasan.

Salah satu subjek, Arfarida, ditelaah lebih mendalam sebagai kasus ilustratif untuk menautkan data dokumen dengan persepsi penulis. Analisis lebih rinci terhadap tiga beritanya memperlihatkan komposisi kesalahan yang didominasi ejaan (52,4%), diikuti sintaksis (28,6%), dan morfologis (19,0%), sehingga polanya sejalan dengan kecenderungan umum, yaitu ejaan sebagai tataran paling rentan. Secara linguistik, kesalahan ejaannya tidak acak melainkan berpola pada jenis tertentu, yakni preposisi 'di' dan 'pada', tanda koma, ejaan kata serapan, serta penulisan gelar dan tanggal; sementara kesalahan sintaksisnya berpola pada redundansi dan frasa tidak paralel, seperti 'kegiatan ini merupakan kegiatan positif' dan 'mempererat dan kolaborasi'.

Ketika dikonfirmasi melalui wawancara, Arfarida menyatakan bahwa kesulitan utamanya adalah "kesalahan-kesalahan kecil, seperti kesalahan dalam tata bahasa, dalam typo, dalam penulisan gelar", dan mengakui "terkadang terjadi kesalahan ejaan, maupun tanda baca yang kurang tepat". Ia juga menilai diksi sebagai kelemahan terbesarnya: "pemilihan kata (diksi), karena sebagai penulis harus memilih diksi yang tepat agar pembaca dapat memahami berita yang ditulis." Sebaliknya, ia justru menganggap susunan kalimat sebagai kekuatannya, "karena saat pembelajaran di kelas, kami mahasiswa PBSI sudah diajarkan susunan kalimat dalam berbagai mata kuliah."



Gambar 2. Kerangka Konseptual Studi Kasus Kemampuan Berbahasa Mahasiswa Magang Jurnalistik di Humas UNJA

Kerangka pada Gambar 2 tidak hanya berfungsi sebagai peta alur penelitian, tetapi juga menjadi dasar penafsiran pada pembahasan: setiap kategori kesalahan yang ditemukan (jalur

analisis dokumen) ditautkan dengan pengakuan mahasiswa (jalur wawancara) untuk sampai pada penjelasan penyebab, sehingga temuan bergerak dari deskripsi menuju eksplanasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa magang jurnalistik di Humas UNJA masih berada dalam taraf berkembang. Dari 445 kesalahan yang ditemukan, pola kesalahan yang bersifat sistematis dan berulang mengindikasikan bahwa penyimpangan yang terjadi bukan sekadar kekeliruan acak, melainkan mencerminkan kekurangpahaman terhadap kaidah bahasa tertentu yang belum terinternalisasi secara sempurna. Temuan ini sejalan dengan pandangan Setyawati dalam Sitorus (2022) bahwa kesalahan berbahasa bersifat sistematis akibat kurangnya penguasaan kaidah, serta pandangan Corder dalam Nafinuddin (2020) bahwa kesalahan justru memberikan informasi diagnostik yang berharga mengenai area kompetensi yang perlu dikembangkan.

Mengacu pada tiga faktor penyebab kesalahan menurut Setyawati dalam Ginting (2020), ketiganya terbukti relevan. Pertama, interferensi bahasa informal ke dalam teks berita formal, tampak pada penggunaan kata seperti ‘karna’, ‘yg’, ‘nggak’, dan ‘kayak’; di sini ‘bahasa pertama’ dipahami sebagai ragam informal keseharian, sedangkan ‘bahasa kedua’ adalah ragam formal jurnalistik. Kedua, kesalahan intrabahasa akibat penerapan kaidah yang tidak sempurna: penulisan preposisi ‘di’ yang digabung dengan kata tempat merupakan bentuk ketidaktahuan pembatasan kaidah, afiksasi keliru ‘berkerjasama’ merupakan penyamarataan berlebihan, dan kalimat terlalu panjang mencerminkan penerapan kaidah kalimat efektif yang belum sempurna. Ketiga, pembelajaran jurnalistik yang belum sepenuhnya terintegrasi dengan program magang, karena sebagian mahasiswa baru mempelajari mata kuliah jurnalistik bersamaan dengan pelaksanaan magang, ditambah faktor psikologis berupa kecemasan saat pertama kali menulis berita untuk dipublikasikan (Jumadi dkk., 2023; Pratiwiningrum dkk., 2023).

Aspek ejaan terbukti menjadi kategori kekeliruan yang paling banyak muncul (253 dari 445 kesalahan) dan konsisten dijumpai pada seluruh mahasiswa. Temuan ini selaras dengan Sa’diyah (2022), Shantika (2021), Thavany dkk. (2024), dan Ferdi dkk. (2023) yang menempatkan ejaan sebagai kesalahan terbanyak dalam penulisan berita; bahkan urutan ejaan–morfologi–sintaksis dalam penelitian ini persis sama dengan temuan Thavany dkk. (2024). Dominansi ini dapat dijelaskan melalui empat perspektif yang saling melengkapi. Pertama, cakupan kaidah ejaan EYD V yang sangat luas dan rinci, meliputi ketentuan penggunaan huruf, penulisan kata, tanda baca, angka, gelar, dan unsur serapan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Kedua, pengaruh kuat budaya penulisan digital yang cenderung mengabaikan norma ejaan formal (Bungsu, Purnama, & Wijayanti, 2023). Ketiga, tekanan waktu dan deadline produksi berita. Kondisi ini tercermin pada pengalaman Ramadhan Desrianto yang mengungkapkan bahwa ia dapat menghasilkan sekitar 60–80 berita, sehingga proses penyuntingan bahasa tidak selalu dapat dilakukan secara mendalam (hasil wawancara, 2025). Keempat, keterbatasan penguasaan kosakata baku sesuai KBBI menjadi salah satu penyebab munculnya penggunaan kata tidak baku (Serungke dkk., 2023). Ditinjau dari perspektif pemerolehan bahasa kedua, dominasi ejaan yang jauh melampaui morfologi (56,9% berbanding 8,3%) dapat dijelaskan melalui gagasan

interlanguage dan language transfer. Ragam formal-tulis jurnalistik berfungsi layaknya bahasa kedua bagi mahasiswa yang terbiasa dengan ragam informal-digital, sehingga sistem antara (interlanguage) yang mereka gunakan masih sarat transfer kebiasaan dari ragam pertama tersebut. Kaidah ejaan bersifat konvensional, arbitrer, dan sangat bergantung pada paparan tertulis yang konsisten; karena paparan mahasiswa lebih banyak berupa teks digital yang longgar, transfer negatif paling mudah terjadi pada tataran ini. Sebaliknya, kaidah morfologis dan sintaksis lebih bertumpu pada kompetensi gramatikal yang telah terbentuk sejak pemerolehan bahasa pertama, sehingga relatif lebih stabil dan lebih jarang menyimpang. Dengan kata lain, kesalahan ejaan yang mendominasi bukan menandakan lemahnya kemampuan berbahasa secara menyeluruh, melainkan mencerminkan belum terbiasanya mahasiswa memindahkan kompetensi lisan-informal ke dalam konvensi tulis-formal.

Kesalahan morfologis dapat dijelaskan melalui kerangka Chaer, sebagaimana dikutip dalam Rofiq & Nuzula,(2021) yang memandang morfologi sebagai kajian morfem serta proses pembentukan kata melalui afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Kemiripan bentuk antara prefiks ‘di-’ (pembentuk verba pasif yang ditulis serangkai) dan preposisi ‘di’ (penunjuk tempat yang ditulis terpisah) menciptakan ambiguitas bagi penutur yang belum menginternalisasi perbedaan kategori gramatikalnya. Kesalahan ‘berkerjasama’ mencerminkan gejala derivasi balik: mahasiswa memperlakukan kata majemuk ‘kerja sama’ sebagai satu bentuk tunggal lalu membubuhkan prefiks ‘ber-’, tanpa memahami bahwa unsur kata majemuk tersebut tidak dapat diafiksasi secara terpisah (Ginting, 2020). Adapun ‘acara rutin’ memperlihatkan afiksasi yang tidak produktif. Dengan demikian, kesalahan morfologis bukan sekadar kekeliruan mekanis, melainkan mencerminkan belum dikuasainya sistem pembentukan kata bahasa Indonesia secara menyeluruh.

Kesalahan sintaksis dapat ditinjau dari dua perspektif. Secara linguistik, Kushartanti dkk. (2024) menjelaskan bahwa struktur sintaksis ditentukan oleh isyarat gramatikal berupa morfologi, urutan kata, intonasi, dan partikel; kalimat tidak efektif umumnya lahir dari urutan kata yang keliru atau penggunaan konjungsi berlebihan, dan Tarmini & Sulistyawati (2019) menegaskan bahwa urutan kata memengaruhi keberterimaan kalimat. Secara jurnalistik, kalimat-kalimat mahasiswa banyak melanggar prinsip singkat, padat, dan lugas yang disyaratkan Sumaditirna dalam Saep (2022). Tingginya kesalahan sintaksis pada Afifah Mardiah, misalnya, berakar pada belum berkembangnya kemampuan memadatkan informasi (information condensation), sebagaimana ia akui bahwa kesulitan utamanya adalah ‘memilih kata-kata yang tepat agar tulisan bisa singkat, jelas, dan tidak bertele-tele’.

Sintesis antara data dokumen dan data wawancara memperkuat argumentasi ini. Pola kesalahan yang terbaca pada dokumen tidak berdiri sendiri, melainkan berkorespondensi dengan pengakuan subjek: tingginya kesalahan preposisi pada dokumen selaras dengan pengakuan Dini dan Afifah bahwa mereka masih ragu memisahkan ‘di’ sebagai preposisi; tingginya kesalahan sintaksis Afifah selaras dengan pengakuannya yang kesulitan memadatkan informasi; sedangkan dominasi typo pada dokumen Ramadhan selaras dengan pengakuannya soal tekanan volume dan kecepatan menulis. Korespondensi dua arah inilah yang membedakan penelitian ini dari kajian terdahulu yang hanya menafsirkan dokumen: penyebab kesalahan tidak diasumsikan, tetapi dikonfirmasi langsung oleh pelakunya.

Namun, sintesis dua sumber data ini juga menyingkap temuan yang tidak akan tampak bila hanya mengandalkan dokumen, yaitu adanya kesenjangan antara kesalahan aktual dan kesadaran berbahasa penulis. Pada kasus Arfarida, persepsi dan data hanya selaras sebagian pada aspek ejaan: ia menyadari persoalan typo, tanda baca, dan penulisan gelar, tetapi tidak menyadari tingginya kesalahan preposisi. Ketidakselarasan yang lebih tajam terjadi pada sintaksis dan morfologi. Ia menganggap susunan kalimat sebagai kekuatannya dan merasa tidak bermasalah karena selalu dibimbing mentor, padahal data mencatat kesalahan sintaksis yang justru cukup tinggi (28,6%) berupa kalimat berbelit, redundansi, dan frasa tidak paralel. Aspek morfologi bahkan sama sekali tidak muncul dalam kesadarannya, meskipun data tetap menemukan kesalahan morfologis (19,0%) seperti penulisan ‘antar mahasiswa’ yang seharusnya serangkai ‘antarmahasiswa’.

Kesenjangan persepsi ini memiliki makna teoretis yang penting. Kesalahan pada tataran yang tidak disadari penulis (blind spot), khususnya sintaksis dan morfologi, cenderung lebih sukar diperbaiki secara mandiri karena penulis merasa telah benar; sebaliknya, kesalahan yang disadari seperti typo lebih mudah dikoreksi. Temuan ini memperkuat pandangan Corder bahwa kesalahan bersifat diagnostik: bukan hanya frekuensi kesalahan yang bermakna, melainkan juga tingkat kesadaran penulis terhadapnya. Implikasinya, pembinaan kemampuan berbahasa tidak cukup menargetkan kesalahan yang paling sering muncul, tetapi juga perlu menysasar area yang luput dari kesadaran mahasiswa agar perbaikan tidak berhenti pada permukaan.

Dalam konteks Humas UNJA sebagai media informasi resmi universitas, implikasi temuan ini sangat signifikan. Haliq dkk. (2025) memperingatkan bahwa kesalahan berbahasa dapat mengubah pesan informatif menjadi ambigu dan kurang dipercaya publik, sehingga berpotensi memengaruhi citra dan kredibilitas Universitas Jambi. Wisrayani dkk. (2025) menegaskan bahwa penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan bagian dari integritas dan etika profesi jurnalistik. Meskipun demikian, seluruh mahasiswa menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa yang signifikan sepanjang masa magang sebagai hasil pembelajaran melalui praktik langsung. Profil kesalahan yang teridentifikasi—dengan dominansi pada ejaan, diikuti sintaksis dan morfologis—menjadi panduan konkret berbasis bukti empiris bagi Program Studi PBSI FKIP Universitas Jambi dalam merancang program pembelajaran jurnalistik yang lebih efektif dan terarah (Kholifah & Sabardila, 2020; Simanjuntak dkk., 2024).

Meskipun temuan ini mengonfirmasi penelitian terdahulu yang menempatkan ejaan sebagai kesalahan terbanyak, penelitian ini juga menjumpai perbedaan yang perlu dijelaskan. Pada Thavany dkk. (2024), morfologi menempati urutan kedua, sedangkan pada penelitian ini justru sintaksis (35,4%) yang jauh melampaui morfologi (8,4%). Perbedaan ini diduga bersumber dari karakteristik objek: berita mahasiswa magang cenderung memuat kalimat panjang hasil rangkuman wawancara narasumber, sehingga persoalan keefektifan kalimat lebih menonjol dibandingkan berita profesional yang telah melalui penyuntingan. Dengan demikian, urutan kesalahan tidak sepenuhnya universal, melainkan dipengaruhi oleh konteks produksi teks.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penegasan bahwa analisis kesalahan berbahasa akan lebih bermakna apabila kategori kesalahan ditautkan dengan

mekanisme pemerolehan bahasa kedua dan dikonfirmasi melalui data reflektif penulis. Berangkat dari kerangka konseptual awal (Gambar 2), penelitian ini mengembangkannya menjadi sebuah model konseptual hasil penelitian: kemampuan berbahasa mahasiswa magang dipahami sebagai fungsi dari interaksi tiga faktor—kompetensi kaidah, tekanan produksi, dan interferensi ragam informal—yang termanifestasi sebagai pola kesalahan berjenjang, dengan tataran konvensional (ejaan) paling rentan dan tataran gramatikal (morfologi) paling stabil. Model ini dapat menjadi titik tolak bagi pengujian pada konteks dan populasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kecakapan berbahasa mahasiswa peserta magang jurnalistik di Humas Universitas Jambi dalam menyusun berita—ditinjau dari sisi ejaan, morfologis, dan sintaksis—masih berada pada tahap berkembang sehingga menuntut pembinaan yang berkelanjutan. Dari analisis terhadap karya tulis berita delapan mahasiswa ditemukan total 445 kesalahan berbahasa yang terdistribusi pada aspek ejaan (253), sintaksis (155), dan morfologis (37). Pola kesalahan yang sistematis dan berulang menunjukkan kekurangpahaman terhadap kaidah tertentu yang dipicu oleh interferensi bahasa informal, kesalahan intrabahasa, serta pembelajaran jurnalistik yang belum terintegrasi dengan program magang. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa perlu dikembangkan dari sekadar pemetaan frekuensi menuju model eksplanatif yang menautkan kategori kesalahan, mekanisme pemerolehan bahasa kedua, dan pengakuan reflektif penulis—kontribusi yang membedakannya dari kajian analisis kesalahan yang bersifat deskriptif semata.

Jenis kekeliruan yang paling menonjol adalah kesalahan ejaan, yang mencakup penulisan format tanggal, gelar akademik, pemakaian kata tidak baku, huruf kapital, serta tanda baca. Kesalahan sintaksis menempati urutan kedua, terutama berupa kalimat tidak efektif dan terlalu panjang, sedangkan kesalahan morfologis paling sedikit, didominasi penulisan preposisi dan afiksasi yang tidak tepat. Berdasarkan pola tersebut, rekomendasi diarahkan secara spesifik sesuai profil kesalahan. Untuk menekan kesalahan ejaan yang dominan, disarankan penerapan tahap penyuntingan mandiri berbantuan daftar periksa (checklist) ejaan dan pembiasaan merujuk KBBI daring serta EYD V sebelum berita dipublikasikan. Untuk kesalahan sintaksis, disarankan latihan menyunting kalimat panjang menjadi kalimat efektif dan pelatihan meringkas hasil wawancara. Untuk kesalahan morfologis, disarankan penguatan pemahaman perbedaan preposisi dan prefiks melalui latihan terfokus. Pada tataran program, Humas UNJA dan Program Studi PBSI dapat menerapkan mekanisme penyuntingan berjenjang (mahasiswa–editor) serta mengintegrasikan mata kuliah jurnalistik dengan pelaksanaan magang agar pengetahuan kaidah tidak tertinggal dari praktik.

BATASAN

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan analisis dibatasi pada tiga aspek kebahasaan, yaitu ejaan, morfologis, dan sintaksis, sehingga aspek semantik dan fonologi yang juga lazim dikaji dalam analisis kesalahan berbahasa tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Kedua, subjek penelitian terbatas pada delapan mahasiswa magang PBSI angkatan 2022 dengan 24 berita yang dianalisis, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, sesuai karakteristik metode studi kasus. Batasan tersebut sekaligus memberi ruang bagi riset lanjutan untuk memperlebar cakupan aspek kebahasaan, memperbanyak subjek maupun jumlah berita, serta menyelenggarakan kajian longitudinal atas perkembangan kemampuan berbahasa mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, H., Syafroni, R., & Suntoko, S. (2022). Analisis deiksis sosial pada teks berita media daring Detik News seputar COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 8(1), 22–26.
- Annisa, S., & Amalia, N. (2022). Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi pada cuitan pengguna Twitter. *Silampari Bisa*, 5(2), 252–270.
- Aunurrahman, A., Hafis, M., & Sahrawi, S. (2020). Pelatihan menghadapi berita palsu di era revolusi industri 4.0 di Kabupaten Kubu Raya. *Gervasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 241–254.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan Edisi Kelima (EYD V). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Bungsu, A. U., Purnama, P. N., & Wijayanti, L. (2023). Budaya Literasi Era Digital pada Perkembangan Penerbitan Koleksi Elektronik di Indonesia. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 7(2), 141–150.
- Damanik, R., Bratayadnya, P., & Nindhia, C. (2025). Budaya Bali dalam foto jurnalistik pada program acara televisi Bali Shanti di iNews Bali. *Retina: Jurnal Fotografi*, 5(1), 33–46.
- Fadila, R. N., Rahma, M. A., Trisnawati, T., Astuti, H. F. W., Ahmad, R. H., Fuadin, R. F., Barokah, P. R., & Fisya'bani, F. (2024). *Media, komunikasi, dan jurnalistik di era digital: Teori, praktik, dan tantangan masa depan* (A. F. Qohar & A. F. Rohman, Eds.). Penerbit Qriset Indonesia.
- Ferdi, F., Wibowo, I. S., Harahap, E. P., Rustam, R., & Ningsih, A. G. (2023). Analisis kesalahan penggunaan ejaan dalam penulisan berita mahasiswa PBSI yang dimuat dalam website FKIP Genta UNJA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 13(4), 361–370.
- Ginting, L. S. D. B. (2020). *AKBI: Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Guepedia.
- Haliq, A. (2025). Kesalahan berbahasa dalam media massa serta dampaknya terhadap pemahaman publik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 243–256.
- Hidayat, P., Sudiana, I. N., & Tantri, A. A. S. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada penulisan berita Detik Finance dan Detik News. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 318–326.
- Jumadi, J., Nurcaya, N., Samad, A. G., & Muhlis, M. (2023). Analisis kesalahan berbahasa pada karangan deskripsi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1563–1577.
- Kholifah, U., & Sabardila, A. (2020). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(3), 352–364.

- Kushartanti, B., Yuwono, U., & Lauder, M. R. (2024). *Pesona bahasa: Langkah awal untuk memahami linguistik* (edisi kedua). Gramedia Pustaka Utama.
- Mantasiah, R., & Yusri. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa (sebuah pendekatan dalam pengajaran bahasa)*. Deepublish.
- Nafinuddin, S. (2020). *Analisis kesalahan berbahasa dalam bahasa Indonesia*.
- Natasya, A. T., Malau, C. C., Fadilah, N., Irfani, V. A., & Siregar, M. W. (2024). Analisis kesalahan bahasa Indonesia pada jurnal ilmiah. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(2), 81–90.
- Pratiwiningrum, Y., Rukayah, & Ardiansyah, R. (2023). Analisis penyebab kesalahan penggunaan kalimat efektif dalam teks narasi peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 10(6).
- Puspitasari, R., & Anggraini, P. (2022). Kesalahan berbahasa pada berita daring di website Malang Posco Media edisi Februari 2022. *Pena Literasi*, 5(2), 188–200.
- Rasdawita, Haliza, F., & Rahmawati. (2024). Penerapan media YouTube dalam pembelajaran menganalisis berita palsu pada siswa SMP. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 9(4), 881–892.
- Rofiq, A., & Nuzula, K. A. (2021). *Proses morfologis reduplikasi dalam buku Generasi Optimis karya Ahmad Rifa'i Rif'an*. Jurnal PENEROKA, 1(1), 42–58. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.737>
- Rozani, M., Asista, & Hartati. (2024). Kesalahan berbahasa mahasiswa Universitas Bangka Belitung: Studi kasus makalah mahasiswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 8(1).
- Sa'diyah, I. (2022). Kesalahan berbahasa Indonesia tulis pada aspek ejaan, morfologi, dan sintaksis oleh peserta pelatihan menulis LPDP. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 255–271.
- Sabriadi, R., Nurhikmah, N., S, Z., & Idris, I. (2023). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam membuat kalimat pada siswa SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(1), 99–104.
- Saep, A. (2022). Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Surat Kabar Online Galuh.ID. *Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 117. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v6i2.7692>
- Santana, S. (2017). *Jurnalisme kontemporer* (edisi kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sari, S. W., Qoryah, A. N., & Aprilia, O. Y. (2020). Analisis kesalahan berbahasa bidang morfologi pada portal Radar Solo tema Covid-19. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92.
- Serungke, M., dkk. (2023). Analisis Kesalahan Penerapan Ejaan Bahasa Indonesia.
- Shantika, D. (2021). Error analysis in the news on krjogja.com and the relationship with teaching materials in Indonesian error analysis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 425–438.
- Simanjuntak, F. M., Sibagariang, A., Manullang, T. D., Situmorang, Y. Y., Yogbakci, A., & Hadi, W. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada teks laporan riset mini mahasiswa Universitas Negeri Medan. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 2(3), 203.

- Sitorus, J. P. (2022). *Anakes Bindo (Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia)*. Eternity Fisher Media.
- Sudarjat, M. F. F., & Khoirudin. (2024). Kebijakan penggunaan bahasa jurnalistik populis pada Pikiranrakyat dan Pikiran-Rakyat.com. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(4).
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif* (edisi ketiga). Alfabeta.
- Suparsa, I. N., & Susrawan, I. N. A. (2024). *Buku Ajar Morfologi: Teori dan Penerapannya*. Universitas Mahasarakswati Press.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2021). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Penerbit Angkasa.
- Tarmini, W., & Sulistyawati, R. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*. UHAMKA Press.
- Thavany, S. P., Afivah, I., Mutiara, L., & Nurjamilah, A. S. (2024). Analisis kesalahan berbahasa pada berita tentang perguruan tinggi dalam media daring Detik.com berdasarkan kategori linguistik. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 86–98.
- Wisrayani, W., Hamzah, R. A., & Nurfitriana, S. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (sintaksis dan semantik) sebagai kaidah bahasa Indonesia serta analisis kesalahan berbahasa Indonesia. *Jurnal Bima*, 3(2), 150.